

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Indonesia memiliki potensi yang cukup besar di bidang pariwisata termasuk sebagai negara destinasi wisata bisnis. Hal ini ditandai dengan sektor industri MICE (Meeting, Incentive, Convention and Exhibition) menjadi salah satu produk unggulan industri pariwisata Indonesia yang tercantum dalam pasal 14 ayat 1 Undang Undang Republik Indonesia No 10 Tahun 2009. Industri MICE merupakan produk unggulan karena kegiatan itu menghasilkan devisa negara yang besar. Berdasarkan data statistik ICCA (International Congress & Convention Association) tahun 2018, perkembangan kunjungan MICE di Indonesia cukup pesat, dimana Indonesia menduduki peringkat ke 36 sebagai negara kunjungan pertemuan tertinggi di dunia dan peringkat ke 11 untuk wilayah Asia Pasifik, serta dilihat dari trend pertumbuhan selama 10 tahun, Jumlah pertemuan di Indonesia mengalami pertumbuhan cukup besar yaitu 10,57%.

Pengembangan industri MICE di Indonesia perlu ditingkatkan dengan baik untuk meningkatkan citra Indonesia sebagai tujuan pariwisata yang aman, serta dapat terjalannya kerja sama antar daerah dan negara dalam memacu investasi. Kegiatan meeting, incentive, conference, and exhibition yang berskala internasional di Indonesia diharapkan dapat menjadi media untuk mempromosikan produk-produk kreatif Indonesia. Berbagai jenis produk ekonomi kreatif yang dipamerkan diharapkan mendorong tumbuhnya pelaku kreatif sehingga dapat mampu mendukung ekonomi regional dan nasional. Kota-kota besar di Indonesia sebagai pusat industri MICE berskala nasional maupun internasional dapat mendukung promosi dan penjualan produk-produk Indonesia.

Kegiatan MICE memberikan manfaat langsung pada ekonomi masyarakat seperti akomodasi, usaha kuliner, cinderamata, hingga transportasi lokal sehingga sejalan dengan tiga strategi yang dijalankan pemerintah yakni pro-pengentasan kemiskinan, pro-penciptaan lapangan kerja, serta pro-pertumbuhan. Melalui destinasi MICE, beragam peluang untuk kebangkitan usaha kecil dan menengah akan dapat terus berkembang. Berbagai daerah telah menyediakan sarana dan prasarana dalam mendukung tumbuhnya industri MICE, selain itu berbagai cara untuk mempromosikan daerahnya sebagai daerah tujuan MICE juga terus dilakukan. Peran pemerintah daerah dalam mempromosikan wilayahnya agar menjadi destinasi para konsumen MICE perlu terus ditingkatkan. Indonesia memiliki beberapa kota yang berpotensi tinggi untuk dijadikan sebagai salah satu kota destinasi industri MICE, salah satunya yaitu kota Semarang.

Berdasarkan Riptek Vol. 5, No.II, Tahun 2011, Industri MICE adalah cara cerdas untuk mempromosikan Kota Semarang. Menurut *UIA (Union of International Association)* : pada tahun 2004, pasar terbesar MICE ada di Eropa sebesar 56,8%; kedua di Asia sebesar 14,9% dan ketiga di Amerika sebesar 13,9%. Konferensi Internasional 60% dipegang Eropa dan 18% di Asia; dengan total pendapatan dengan nilai 150 billion US dollar. Demikian pula eksibisi internasional 57,5% dipegang Eropa, dan Asia 21,2%, dengan total nilai 760 billion

US dollar. Namun kenyataannya tingkat pertumbuhan MICE di Asia dua kali dari pertumbuhan di Eropa. Dengan demikian masih terbuka sangat lebar untuk Kota Semarang melaksanakan event- event MICE Internasional. Kegiatan yang diselenggarakan di Kota Semarang adalah tahap awal menuju kota MICE. Kota Semarang selain menjadi tempat untuk wisata dan rekreasi, kini mulai berkembang menjadi kota destinasi bisnis dimana kota Semarang sebagai Ibukota Provinsi Jawa Tengah memiliki visi untuk mengembangkan kota Semarang menuju kota MICE(Meeting, Incentive, Convention, Exhibition) sesuai dengan Riptek Vol. 5, No.II Tahun 2011. Kegiatan - kegiatan yang berkaitan dengan MICE berskala nasional dan internasional diharapkan dapat dilaksanakan di Kota Semarang sehingga akan meningkatkan taraf ekonomi dari sektor pariwisata. Banyaknya event juga akan menyemarakkan Kota Semarang dan tidak pernah tidur selama 24 jam. Serta dengan adanya dukungan teknologi dan informasi maka kedepannya pariwisata MICE di Kota Semarang diharapkan akan menjadi salah satu industri yang dapat meningkatkan pendapatan daerah serta mengangkat citra pariwisata khususnya di Kota Semarang.

Semarang merupakan salah satu kota tujuan yang layak diperhitungkan kedalam industri ini karena memiliki banyak potensi dan daya tarik wisata yang cukup tinggi. Letak Semarang yang cukup strategis berada di tengah-tengah pulau jawa menjadi faktor pendorong kota Semarang untuk menjadi destinasi MICE. Beberapa potensi lainnya yang dapat diperhitungkan yaitu terdapat perguruan-perguruan tinggi yang mengusung strategi menuju *world class university* salah satunya yaitu Universitas Diponegoro. WCU sebagai salah satu penilaian kualitas dan kesiapan pendidikan tinggi dalam kompetisi global di era pasar bebas dengan harapan dapat mengurangi devisa mengalir keluar negeri akibat banyaknya mahasiswa Indonesia yang belajar di luar negeri, serta dapat meningkatkan devisa dari ekspor sektor pendidikan.

Keberadaan infrastruktur utama untuk kegiatan meeting, incentive, convention dan exhibition yang baik dan layak akan sangat mendukung peningkatan kunjungan para peserta kegiatan MICE di Kota Semarang. Namun untuk saat ini Kota Semarang belum memiliki bangunan Pusat Kegiatan MICE yang dapat mengakomodasi seluruh kegiatan MICE dalam satu tempat, hal ini dapat dilihat dari ketersediaan infrastruktur Semarang Berdasarkan data dari jurnal Bappeda Semarang. Menurut data Bappeda Semarang, event-event yang berhubungan langsung dengan kegiatan MICE cenderung dilaksanakan di 52 tempat yang berbeda. Sebagian besar tempat penyelenggaraan merupakan ballroom hotel maupun hotel konvensi serta pada atrium mall atau pusat perbelanjaan. Walaupun terdapat fasilitas pertemuan khusus, namun kapasitas fasilitas ini masih tergolong kecil. Di kota Semarang hanya terdapat dua fasilitas yang dapat menampung lebih dari 3000 orang dan merupakan fasilitas khusus konvensi, yaitu Anjungan PRPP dan Marina Convention Center sesuai dengan data dari Disbudpar kota Semarang.

Kegiatan MICE dapat meningkatkan taraf ekonomi masyarakat Semarang seperti akomodasi, usaha kuliner, cinderamata, guide, dan transportasi lokal sehingga sangat mendukung strategi pemerintah Semarang untuk mengurangi kemiskinan dan menciptakan lapangan kerja. Untuk mencapai Visi kota Semarang sebagai kota MICE, maka event-event

yang berkaitan dengan dengan MICE harus diintegrasikan dan dipublikasikan secara besar-besaran agar dikunjungi masyarakat regional, nasional maupun internasional. Serta harus memperhatikan penyediaan dan pengembangan fasilitas-fasilitas yang dapat mendukung kelancaran kegiatan MICE yaitu dengan tersedianya fasilitas MICE yang memadai di Semarang. Sehingga diperlukan perencanaan dan perancangan bangunan konvensi dan ekshibisi sebagai fasilitas MICE dengan menggunakan konsep high tech di kota Semarang.

1.2 Rumusan Masalah

Pemerintah kota Semarang memiliki visi untuk mengembangkan kota Semarang menuju kota MICE (Meeting, Incentive, Convention, Exhibition) sesuai dengan Riptek Vol. 5, No.II Tahun 2011. Dimana dengan adanya visi tersebut diharapkan dapat meningkatkan taraf ekonomi dari sektor pariwisata. Banyaknya event juga akan menyemarakkan Kota Semarang dan tidak pernah tidur selama 24 jam. Serta kedepannya pariwisata MICE di Kota Semarang diharapkan akan menjadi salah satu industri yang dapat meningkatkan pendapatan daerah serta mengangkat citra pariwisata khususnya di Kota Semarang.

Kegiatan MICE dapat meningkatkan taraf ekonomi masyarakat Semarang seperti akomodasi, usaha kuliner, cinderamata, guide, dan transportasi lokal sehingga sangat mendukung strategi pemerintah Semarang untuk mengurangi kemiskinan dan menciptakan lapangan kerja. Keberadaan infrastruktur utama untuk kegiatan meeting, incentive, convention dan exhibition yang baik dan layak akan sangat mendukung peningkatan kunjungan para peserta kegiatan MICE di Kota Semarang. Namun untuk saat ini Kota Semarang belum memiliki bangunan Pusat Kegiatan MICE yang dapat mengakomodasi seluruh kegiatan MICE dalam satu tempat,

1.3 Tujuan dan Sasaran

1.3.1 Tujuan

- a. Menyediakan fasilitas Gedung Konvensi dan Ekshibisi Kota Semarang agar menjadi sebuah pusat kegiatan dan pariwisata MICE di Semarang.
- b. Membuat rancangan Gedung Konvensi dan Ekshibisi Kota Semarang yang ramah lingkungan, futuristic dan modern dengan konsep High Tech.
- c. Menghasilkan landasan perencanaan dan perancangan Gedung Konvensi dan Ekshibisi Kota Semarang Semarang sebagai solusi fasilitas *MICE kota Semarang*.

1.3.2 Sasaran

- a. Tersusunnya konsep perencanaan dan perancangan Gedung Konvensi dan Ekshibisi Kota Semarang untuk mengakomodasi kegiatan MICE di dalamnya berdasarkan kaidah – kaidah dan panduan perencanaan dan perancangan.
- b. Menciptakan alternatif dan preseden desain bangunan MICE.

1.4 Manfaat

1.4.1 Subjektif

Sebagai pemenuhan mata kuliah Tugas Akhir di Departemen Arsitektur Fakultas Teknik Universitas Diponegoro serta sebagai landasan program perencanaan dan

perancangan bangunan yang akan dikerjakan dalam bentuk gambar atau grafis.

1.4.2 Objektif

Hasil landasan program dan rancangan diharapkan sesuai dengan analisis permasalahan, kebutuhan pengguna, serta kebudayaan setempat untuk menghasilkan bangunan yang bersinergis. Serta diharapkan dapat menjadi referensi dalam upaya perencanaan dan perancangan Gedung Konvensi dan Eksibisi Kota Semarang di kemudian hari.

1.5 Ruang Lingkup Pembahasan

1.5.1 Substansial

Program perencanaan dan perancangan Gedung Konvensi dan Eksibisi Kota Semarang yang dapat mengakomodasi kegiatan MICE beserta kebutuhan fasilitas dan kapasitasnya, Hal – hal di luar ilmu arsitektur yang akan dibahas diperlukan untuk mendukung konsep desain yang akan dibuat.

1.5.2 Spasial

Perencanaan dan perancangan Gedung Konvensi dan Eksibisi Kota Semarang terletak di kawasan PRPP yang merupakan lokasi yang paling strategis di Semarang karena merupakan pusat kegiatan eksibisi dan lokasinya yang dekat dengan pelabuhan, bandara, kawasan industri, perkotaan dan dekat dengan laut. Pemerintah Semarang sendiri sudah mulai mengusungkan kawasan PRPP untuk dikembangkan menjadi kawasan pusat kegiatan MICE. Metode Pembahasan Metode pembahasan yang digunakan adalah sebagai berikut:

a. Deskriptif

Metode deskriptif yaitu metode menguraikan dan menjelaskan ketentuan dan batasan sebagai dasar perencanaan dan perancangan Gedung Konvensi dan Eksibisi Kota Semarang. Data arsitektur yang didapat diperoleh dari sumber – sumber literatur, media elektronik, dan survey lapangan.

b. Dokumentatif

Metode dokumentatif yaitu metode pengumpulan data ketika melakukan survey lapangan dengan cara mendokumentasikan objek survey. Dan juga observasi pada bangunan serupa berupa gambar yang ada di media elektronik.

c. Komparatif

Melakukan studi banding terhadap bangunan MICE yang sudah ada dengan membandingkan hasil observasi pada beberapa objek bangunan yang memiliki fungsi dan konsep desain sama yang selanjutnya dianalisa untuk mendapatkan kriteria – kriteria yang akan diterapkan pada perencanaan dan perancangan Gedung Konvensi dan Eksibisi Kota Semarang.

1.5.3 Tahap Pengumpulan Data

Pengumpulan data dilakukan dengan melalui literatur, online, dan pengamatan langsung ke lapangan. Dan juga observasi pada bangunan serupa berupa langsung ke bangunan dan juga dari gambar yang ada di media elektronik.

1.5.4 Tahap Analisa

Melakukan analisa dari hasil pengumpulan data yang didapat dari literatur, online, dan pengamatan langsung ke lapangan. Analisa berupa pertimbangan dari beberapa aspek pendekatan, studi banding, studi literatur.

1.6 Sistematika Pembahasan

Sistematika penulisan dan penyusunan Landasan Program Perencanaan dan Perancangan Arsitektur (LP3A) ini adalah sebagai berikut :

BAB I PENDAHULUAN

Memuat uraian umum tentang landasan program perencanaan dan perancangan arsitektur yang berisi pengertian judul, latar belakang, tujuan dan sasaran, manfaat, ruang lingkup pembahasan, metode, sistematika penyusunan dan alur pikir.

BAB II TINJAUAN PUSTAKA

Memuat kajian pustaka, persyaratan, standar dan regulasi yang mendasari proses perencanaan dan perancangan bangunan MICE dan studi banding.

BAB III KAJIAN PROGRAM PERENCANAAN

Menguraikan tentang tinjauan lokasi tapak, keadaan geografis Semarang, kebijakan-kebijakan pemerintah Kota Semarang.

BAB IV KAJIAN PROGRAM PERANCANGAN

Memuat analisis dari program – program perancangan fungsional, kontekstual, langgam, struktur dan kinerja bangunan.

BAB V LANDASAN PROGRAM PERENCANAAN DAN PERANCANGAN GEDUNG KONVENSI DAN EKSIBISI KOTA SEMARANG

Menguraikan konsep dasar perencanaan seperti program ruang, kebutuhan tapak dan persyaratan maupun ketentuan perancangan yang akan digunakan.

BAB VI PENDEKATAN PROGRAM PERENCANAAN DAN PERANCANGAN ARSITEKTUR

Menguraikan kajian perencanaan dan perancangan Gedung Konvensi dan Eksibisi Kota Semarang dilihat dari beberapa aspek yaitu: aspek kontekstual, aspek fungsional, aspek kinerja, aspek teknis, dan aspek arsitektural.

DAFTAR PUSTAKA

1.7 ALUR PIKIR



